

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa baru adalah individu yang sedang menuju kematangan pribadi. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di sebuah perguruan tinggi, yang terlintas dalam benak kebanyakan mahasiswa adalah bagaimana supaya dapat kuliah dengan baik, mencapai cita-cita yang sejak awal dibawa dari kampung atau tempat asal, seterusnya mendapat pekerjaan yang baik. Gambaran tentang kehidupan kampus yang sebenarnya masih tampak buram. Tetapi apa yang terjadi kemudian, selang beberapa waktu kemudian terjadi perubahan seiring dengan perjalanan akademik mahasiswa. Setiap orang mulai memilih jalannya sendiri-sendiri. Apakah dari segi teman sepergaulan, termasuk kegiatan kampus apa yang dilakoni, juga di organisasi mana tepat berkiprah. Semua itu tergantung dari pemahaman dan idealisme masing-masing. Maka jadilah mahasiswa itu bergolong-golongan dengan karakteristik yang berbeda-beda pula.¹

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi informasi dan komunikasi yang mewarnai era yang serba cepat ini, yang mengakibatkan merebaknya berbagai pemahaman dan ideologi atau pemikiran yang beraneka macam di kalangan mahasiswa. Kondisi ini, tak ayal

¹ Darmanto. 2002. *Artikel dan Opini*. (online). (http://www.imadikus.com/...), diakses 10 November 2012)

mempengaruhi kelakuan mahasiswa itu sendiri beserta gaya hidupnya yang datang dari pemikiran yang dianutnya.²

Pemikiran yang datang dari barat seperti paham kebebasan (liberalisme), hedonisme, sekularisme, kapitalisme dan sosialisme, termasuk pluralisme dan sinkretisme, mau tak mau harus dikonsumsi oleh berbagai kalangan termasuk mahasiswa sebagai bagian dari target propaganda pemikiran tersebut, yang kemudian memaksa banyak mahasiswa untuk berpaham *machiaveli* (menghalalkan segala cara) untuk mencapai segala keinginannya sebagai refleksi dari pemikiran-pemikiran ini, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar. Hidup dianggap surga, kuliah dianggap tamasya dan melupakan alam yang kekal. Bergelimang dalam kesesatan, terperangkap dalam dosa. Mengejar kenikmatan sesaat. Walhasil, banyak mahasiswa yang terperangkap oleh kehidupan pragmatis.

Di tengah-tengah kehidupan kampus yang nyaris merampas seluruh waktu dan tenaga lebih-lebih materi, kuliah yang harus tepat waktu, memburu *dead-line* tugas-tugas membosankan pemberian dosen, obrolan sia-sia dan menjemukan dengan teman se-gank. Belum lagi ditambah masalah pribadi dan keluarga, semua itu nyaris membuat banyak mahasiswa enggan untuk melirik sisi lain dari kehidupan ini. Suatu

²PLS UM. 2002. *kehidupan-maba-mahasiswa-baru-di-kampus*. (online). (<http://www.lifestyle.kompasiana.com/.../>, diakses 10 November 2012)

dimensi kehidupan dimana yang menjadi target adalah keridhaan Allah dan alam akhirat.³

Kehidupan kampus yang merupakan salah satu bagian dari proses kehidupan, ternyata mampu memberikan gambaran masa depan setiap personal yang terlibat di dalamnya. Ini bisa dilihat dari *out put* yang telah tercover menjadi sarjana. Jalan hidup yang dipilihnya rata-rata hanyalah melanjutkan aktivitas yang dibiasakannya ketika di bangku perkuliahan, demikian juga halnya dari segi pemikirannya. Benarlah sebuah maksim bahwa “*Custom make all thing easy*”, kebiasaan membuat segalanya mudah.

Dalam proses penyesuaian di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, banyak mahasiswa khususnya mahasiswa baru mengalami kesulitan untuk beradaptasi baik dengan teman sebayanya bahkan sampai lingkungan tempat dia tinggal. Hal ini dapat dijumpai ketika segelintir mahasiswa baru mengalami pertengkaran antar teman, diduga akibat salah faham bahkan sampai perbedaan pendapat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Selain itu permasalahan yang sering muncul adalah ketika mahasiswa melaksanakan proses perkuliahan merasa kurang percaya diri, hal ini terlihat saat ada tugas presentasi secara individu.

³ Mutadin, Zainun. 2002. *Mahasiswa-dalam-hitam-putih-kehidupan-kampus*. (online). (http://www.bengkuluutara.wordpress.com/...), diakses 10 November 2012)

Banyak mahasiswa yang merasa ketakutan bahkan ada juga yang tidak masuk perkuliahan dengan berbagai alasan karena hal tersebut.⁴

Penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya, yang mana individu terdiri dari tiga macam, yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya dan sekolah (universitas). Di lingkungan keluarga semua konflik dan tekanan yang ada dapat dihindarkan atau dipecahkan bila individu dibesarkan dalam keluarga dimana terdapat kenyamanan, cinta, toleransi dan kehangatan. Rasa dekat dengan keluarga adalah salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang individu. Dengan demikian penyesuaian diri akan menjadi lebih baik bila dalam keluarga, individu merasakan bahwa kehidupannya berarti.

Dari berbagai kasus masalah sosial (misalnya bunuh diri dan kenakalan remaja) diduga merupakan akibat dari ketidakmampuan individu dalam melakukan penyesuaian sosial (misalnya susah beradaptasi dengan lingkungan baru, kurang mampu melakukan komunikasi antar teman sebaya, minder dll). Dan ternyata rata-rata disebabkan karena ketidakberfungsian keluarga yaitu terutama ketidakberfungsian orang tua (ibu) untuk menjalin komunikasi dan keakraban dengan anak, karena sebenarnya secara teoritis ketika hubungan anak dengan pengasuh utama (ibu) kualitasnya bagus, maka anak akan mengembangkan konstruksi mental atau *internal working model* mengenal diri dan orang lain yang akan menjadi mekanisme penilaian terhadap penerimaan lingkungan.

⁴ Hasil observasi pada sampel penelitian, dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2012

Makdudnya, kelekatan pada masa remaja maupun dewasa merupakan kesinambungan (*continuity*) dari ikatan yang dikembangkan oleh anak dengan pengasuh selama masa awal kehidupan dan akan terus berlanjut sepanjang tentang kehidupan.⁵

Begitu juga dalam kehidupan pertemanan, pembentukan hubungan yang erat diantara teman sebaya semakin penting pada masa remaja atau masa dewasa awal dibandingkan masa-masa lainnya. Suatu hal yang sulit untuk menjauh dari teman adalah karena individu mencurahkan kepada teman apa yang tersimpan di dalam hatinya, dari angan-angan pemikirandan perasaan. Dengan demikian pengertian dari teman akan membantu remaja tau dewasa awal menerima keadaan dirinya dan memahami pola-pola serta ciri-ciri menajdikan dirinya berbeda dari ornag lain. Semakin mengerti seorang individu akan dirinya sendiri, maka kehidupan individu akan semakin meningkat untuk berusaha menerima dirinya dan mengetahui kekuatan serta kelemahannya. Dengan demikian individu tersebut akan menemukan cara penyesuaian diri yang tepat sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁶

Dalam lingkungan sekolah, dimana sekolah mempunyai peranan tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja, akan tetapi juga mencakup tanggung jawab pendidikan secara luas. Demikian pula dengan guru, tugasnya tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan

⁵Mutadin, Zainun. 2002. *Penyesuaian Diri Remaja*. (online). (hhttp://www.e-psikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=390, diakses 1 Januari 2013)

⁶ Ibid.,

sebagai pendidik yang menjadi pembentuk masa depan. Keberhasilan proses belajar mengajar ini sangat bergantung pada cara kerja dan metode yang digunakan oleh pendidik dalam penyesuaian tersebut. Jadi peran guru sangat penting dalam pembentukan kemampuan penyesuaian diri individu.

Avin Fadilla Helmi (1992) mencoba meneliti tentang gaya kelekatan yang berkaitan dengan gaya berhungan romantis, pada tahun (1999) melakukan dua penelitian tentang hubungan antara agaya kelekatan dengan konsep diri seseorang. Dimana hasilnya menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki gaya kelekatan aman memiliki konsep diri yang lebih bagus dibanding gaya kelekatan cemas dan menghindar.⁷

Penelitian tentang gaya kelekatan yang dihubungkan dengan kemarahan yang hasilnya menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki gaya kelekatan aman memiliki tingkat pengalaman dan ekspresi kemarahan yang relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan seseorang yang bergaya kelekatan cemas dan menghindar.⁸

Bedasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan antara Gaya Kelekatan dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2012/2013”**.

⁷ Helmi, A.F. 1999. *Gaya Kelekatan dan Kemarahan*. Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada. hal. 17

⁸ Helmi, dkk. *Op, Cit*, hal. 76

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di ungkap permasalahan, sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kelekatan mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang Tahun Akademik 2012/2013?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian sosial mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang Tahun Akademik 2012/2013?
3. Adakah hubungan antara gaya kelekatan dengan penyesuaian sosial mahasiswa baru Fakultas Psikologi di UIN Maliki Malang Tahun Akademik 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mengetahui tingkat kelekatan mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2012/2013.
2. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian sosial mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2012/2013.
3. Untuk membuktikan apakah ada hubungan antara gaya kelekatan dengan penyesuaian sosial mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi ide-ide yang baru dalam ilmu Psikologi khususnya bidang Psikologi Sosial, Psikologi Kepribadian bahkan Psikologi Perkembangan mengenai pentingnya model kelekatan terhadap penyesuaian sosial seseorang.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk mengetahui bahwa peran ibu sangat penting untuk proses kelekatan seseorang pada masa perkembangan selanjutnya. Anak yang merasa nyaman dan aman dengan sosok ibu kelak anak tersebut dapat membentuk penyesuaian diri dalam komunitas sosial yang baik.